

ADAPTASI POLA TATA RUANG ARSITEKTUR ASHRAM LEMBAH BAYAM DALAM BENTUK ARSITEKTUR ASHRAM VRATA WIJAYA

I Nyoman Adi Tiaga
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Denpasar
email: art_desain21@yahoo.com

Abstrak

Ashram Vrata Wijaya adalah sebuah Ashram umat Hindu Bali yang menitik beratkan pada ajaran *Jnana Budha shiva*. Pada arsitektur Ashram Vrata Wijaya dalam pola tata letak dan unsur-unsur yang ada didalam Ashram merupakan elemen-elemen arsitektur yang diadaptasi dari Ashram Lembah Bayam yang berlokasi di Desa Bayam Tabanan Bali. Tulisan ini diawali dengan menyelusuri bentuk dan pola tata ruang arsitektur Ashram Lembah Bayam yang berada di lahan yang cukup luas, di daerah pedesaan yang jauh dari pusat keramaian dengan arsitektur yang unik dengan simbol-simbol yang tumbuh, berkembang dari kesenian dalam kehidupan masyarakat Bali yang meliputi seni rupa (seni pahat, seni lukis dan seni hias) dan arsitektur, interior. Tulisan ini menggunakan studi pendekatan fenomenologi, Fenomena yang tampak merupakan objek yang penuh dengan makna yang transedental. Dunia sosial keseharian tempat manusia hidup senantiasa merupakan suatu yang inter subjektif dan sarat dengan makna. Fenomena yang dipahami oleh manusia adalah refleksi dari pengalaman transedental dan pemahaman tentang makna. Dalam konteks fenomenologis, pola tata ruang ashram adalah Ruang yang dibentuk dari pengalaman transenden dari seorang guru spiritual sehingga menjadi keyakinan bagi muridnya (bakta).

Kata kunci : Adaptasi, Pola Tata Ruang, Arsitektur Ashram.

Abstract

Ashram Vrata Wijaya is a Balinese Hindu Ashram focusing on the thoughts of *Jnana Buddha Shiva*. The architecture designs and elements that exist within *Ashram Vrata Wijaya* are those adapted from *Ashram Lembah Bayam* located in Tabanan Village, Bali. The observation was conducted by first exploring deeply the shapes and patterns of the architecture design of *Ashram Lembah Bayam*, which is located in a wide area far away from the crowds in a remote area, with a unique architecture and symbols developed from the arts of Balinese people's lives. This includes fine arts (sculpture, paintings, and decorative arts), architecture, and interior. This paper uses the phenomenological study approach, which appears to be a phenomenon of the object filled with transcendental

meaning. The everyday social world, in which human lives, is always inter-subjective and full with meaning. The phenomenon which is understood by human beings is a reflection of a transcendental experience and understanding of the meaning. In the phenomenological context, the ashram spatial layout is a space of transcendent experience from a spiritual teacher which became a conviction for the students (Bakta).

Keywords: adaptation, layout, Ashram Architecture

PENDAHULUAN

Bali sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia, memiliki kekayaan alam dan berbagai jenis kesenian yang merupakan hasil pemikiran manusianya. Seni cenderung dianggap sebagai indikator kegiatan religius, bukan semata-mata hanya sebagai ekspresi bebas setiap individunya. Sehingga kesenian mendominasi seluruh kehidupan masyarakat Bali, karena setiap kegiatan masyarakatnya selalu terkait dengan kesenian.

Seluruh cabang kesenian tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Bali yang meliputi seni rupa (seni pahat, seni lukis dan seni hias), seni sastra dan arsitektur, interior. Pada setiap cabang kesenian itu pun bisa ditemukan beberapa ikon yang memiliki referensi berupa benda nyata maupun benda abstrak dari cerita-cerita mitologi. Seperti pada lukisan di langit-langit (plafon) bale kambang Kertagosa (Klungkung) yang merupakan ikon dengan mengambil referensi cerita perjalanan hidup manusia sejak mulai dilahirkan hingga kematiannya, yang secara implisit mengandung ajaran-ajaran moral yang mesti dipatuhi sehingga bisa dipertanggungjawabkan di dunia akhirat nantinya.

Demikian juga dengan arsitektur tradisional Bali yang memiliki ciri-ciri khas sangat spesifik. Pembagian ruang luar, jenis dan bentuk bangunan, serta interior pada arsitektur disesuaikan dengan fungsi dan kedudukannya masing-masing di dalam suatu tatanan adati tertentu. Seperti pada bangunan yang difungsikan untuk melakukan upacara keagamaan (ibadat) bangunan Ashram salah satunya yang saat ini sudah mulai berkembang, Ashram berasal dari bahasa sansekerta yang artinya pertapaan, tempat tinggal pertapa. Dalam kamus bahasa Kawi, kata Ashram menjadi kata pesraman artinya pertapaan. Jadi pada hakekatnya secara umum Ashram berarti tempat belajar ilmu spiritual dan tempat bertapa untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam lingkungan kawasan Ashram banyak bangunan berdiri dengan fungsi berbeda yang disebut graha antara lain graha *Sri Karnath*, graha *Nandini*, graha *Tapa*, *Beji*, graha *Ganesh*, graha *Guru*, *Lingga Guru*, serta *Pendopo Ashram* yang berfungsi sebagai sentral semua aktifitas yang ada dalam Ashram dimana masing-masing menempati posisinya dalam pembagian ruang luar serta memiliki bentuk

bangunan yang berbeda-beda. Ikon-ikon bisa ditemukan mulai dari *lay out*, tata letak, sosok bangunan hingga ornamen yang terdapat pada setiap bagian sosok bangunan arsitekturnya. Walaupun terdapat pengaruh dari kebudayaan luar Bali sebagai wujud akulturasi budaya, namun pada akhirnya rangkuman arsitektur tersebut memiliki gaya tersendiri. Semua ini diterapkan dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan dimana bangunan tersebut dibangun.

Ashram pada umumnya dibangun didaerah yang jauh dari pusat keramaian seperti di daerah pinggiran, pegunungan, lembah yang jauh dari pemukiman penduduk. Seperti *Ashram Lembah Bayam* dengan ajaran *jnanabudha shiva* sebagai salahsatu contoh dibangun di daerah lembah dekat dengan desa Bayam Tabanan Bali. Namun seiring perkembangan jaman dan aktifitas keseharian para bakta yang sebagian besar berada dikota untuk memenuhi tuntutan aktifitas keseharian dan hasrat spiritualnya dan untuk menjembatani kebutuhan parabakta yang tinggal di daerah kota Denpasar maka dibangunlah *Ashram Vrata Wijaya* yang berdiri di daerah perkotaan tepatnya di Tohpati Denpasar Timur. Dengan menyesuaikan kondisi lingkungan dengan memanfaatkan lahan yang sangat terbatas yang hanya memiliki luas area 2,5 Are ini merupakan suatu arsitektur Ashram yang berusaha menyelaraskan diri dengan lokasi dan lingkungannya, material yang ada serta teknologi, dengan tetap mengikuti pedoman tradisi religiusnya berusaha menyelaraskan diri dengan alam sebagai makro kosmos, agama Hindu, adat istiadat, kebudayaan serta kepercayaan dalam masyarakat.

Hal ini memperlihatkan gejala masuknya nilai-nilai yang lebih menekankan pada segi kemudahan dan kecepatan (praktis), yang membuat penulis ingin menggali bagaimana pola adaptasi sebuah bangunan arsitektur Ashram yang cukup luas yang menyatu dengan lingkungan alam yang masih asri dan hijau ke Ashram perkotaan dengan lahan yang terbatas namun tetap mampu menampilkan spirit (energi) spiritual untuk bhaktanya, dengan menampilkan ikon-ikon yang ada pada *Ashram Lembah Bayam* dikembangkan dan diadaptasi ke *Ashram Vrata Wijaya* seperti sosok bangunannya, struktur pola tata letak yang dipergunakan. Identitas sebuah bangunan *Ashram* bisa dilihat dari beberapa elemen struktur fisik bangunan yang ada seperti pada tata letak masing-masing graha pembagian mandala Ashram, sosok bangunan, ornamen-ornamen hias dan sebagainya. Elemen-elemen ini memiliki makna, kode, bentuk, filosofi, gagasan, ideologi dan konsep tertentu dalam konteks nya, maka penulis dalam hal ini menitikberatkan pada ikonografi, khususnya ikon dalam kategori letak, bentuk dan nilai yang terkandung di dalamnya yang terdapat pada sebuah *Ashram*, sebagai sebuah usaha membangun spirit (energi) spiritual, serta identifikasi perubahan dalam pemanfaatan maupun interpretasi terhadap ikon-ikon dalam konteksnya.

Telah dijelaskan pada bab pendahuluan bahwa penulisan ini merupakan sebuah kajian adaptasi pada tata letak arsitektur bangunan *Ashram* sehingga diharapkan bisa tetap memunculkan beberapa ikon yang memang seharusnya terdapat pada bangunan *Ashram* sesuai dengan pakem-pakem yang ada dan diterapkan pada Ashram perkotaan (*Ashram Vrata Wijaya*) dengan lahan sempit dan kondisi lingkungan yang padat. Sehingga dalam melakukan analisis diperlukan landasan teori yang secara garis besarnya adalah tentang adaptasi tata letak dan arsitektur tradisional Bali khususnya bangunan *Ashram* beserta ikon-ikonnya kaitan kesatuan sebuah arsitektur ashram yang diadaptasi dari *Ashram* pegunungan ke *Ashram* perkotaan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Berkenaan dengan metode tersebut, Judistira K. Garna (1999 : 32) menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan peneliti yang berupaya memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa yang tidak memerlukan atau karena gejala-gejala tersebut tidak dimungkinkan untuk diukur secara tepat.

Penelitian ini menggunakan studi atau pendekatan fenomenologi, menurut Stephen W. Little John (2005 : 336), tentang studi fenomenologi: Fenomenologi adalah pendekatan yang beranggapan bahwa suatu fenomena bukanlah realitas yang berdiri sendiri. Fenomena yang tampak merupakan objek yang penuh dengan makna yang transendental. Dunia sosial keseharian tempat manusia hidup senantiasa merupakan suatu yang inter subjektif dan sarat dengan makna. Dengan demikian, fenomena yang dipahami oleh manusia adalah refleksi dari pengalaman transedental dan pemahaman tentang makna.

Dalam konteks fenomenologis, Pola tata ruang ashram adalah Ruang yang dibentuk dari pengalaman transenden dari seorang guru spiritual sehingga menjadi keyakinan bagi Muridnya (bakta). Dengan adanya pola-pola yang dipercaya tersebut juga memiliki historisitas dan dapat dilihat dalam bentuk yang alami. Mereka mengkonstruksikan bentuk simbol yang memiliki makna dan memberi energi spirit sehingga simbol-simbol tersebut menjadi unsur utama pada setiap ashram.

Ashram sebagai Sarana Aktifitas Spiritual

Ashram berasal dari bahasa sansekerta yang artinya pertapaan, tempat tinggal pertapa. Dalam kamus bahasa Kawi, kata *ashram* menjadi kata pesraman artinya pertapaan. Jadi pada hakekatnya secara umum *ashram* berarti tempat belajar ilmu spiritual dan tempat bertapa untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keberadaan ashram tidak lepas dari peran sosok seorang Guru spiritual yang disebut Maha Guru sebagai pembimbing yang berkompeten dan

mampu memberikan pencerahan jiwa bagi para bhakta atau pemuja. Pengetahuan suci yang diturunkan untuk muridnya atau bhakta disebut dengan istilah *Jnana Budha Siva*. *Jnana* berarti pengetahuan, *Budha* berarti dari dalam diri (Atman) dan *Siva* berarti realisasi pengetahuan dari dalam diri ke luar. (Prawesti, 2007)

Sejarah perkembangan arsitektur ashram di Bali dapat dilacak hingga jaman prasejarah dimana manusia masih hidup berpindah-pindah (nomaden) tinggal di goa-goa untuk melindungi diri dari keganasan alam dan gangguan binatang buas. Pada jaman ini manusia pra-sejarah di Bali memiliki kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan alam diluar batas kemampuan manusia. Hal ini diyakini dengan ditemukannya berbagai benda yang diyakini kuat sebagai peninggalan jaman pra-sejarah tersebut antara lain menhir, sarkopagus, dolmen dan benda benda pra-sejarah lainnya. Zaman berkembang seiring perjalanan waktu pada jaman berikutnya masyarakat Bali sudah mampu membuat *ceruk-ceruk* (tempat pemujaan) tempat pertapaan yang diduga sebagai cikal bakal arsitektur ashram yang dihiasi dengan tatahan-tatahan sederhana. Setelah itu datang pengaruh Hindu dan Budha dari India yang selanjutnya memberikan warna terhadap sistem kepercayaan masyarakat Bali akibat terjadinya akulturasi kebudayaan. Kedatangan Maharesi Agastya dari India membawa misi keagamaan ke Bali. Beliau mengajarkan kepercayaan terhadap Tri Murti atau Tiga Dewa Tertinggi dalam sistem ketuhanan Hindu. Bersama dengan ini pula berkembang sistem arsitektur prahyangan secara luas. Cirinya adalah berkembangnya bangunan pemujaan dari bentuk yang sederhana seperti Lingga Yoni, yang menjadi bentuk-bentuk yang lebih kompleks seperti candi dan sejenisnya yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Ashram tempat pemujaan, pertapaan untuk mencari ketenangan dalam mempelajari ilmu spiritual. (Parwata, 2009:26)

Pola Tata Letak Arsitektur Ashram

Ashram dengan berbagai fungsi, bentuk aktifitas spiritual dan pemujaannya, terdiri dari beberapa bangunan yang ditata dalam suatu susunan komposisi pekarangan yang terbagi menjadi tiga zona. Zona Utama (area atas) disebut *Jeroan*, berfungsi sebagai tempat pemujaan yang tempati khusus untuk maha guru sebagai pemandu jalannya ritual upacara. Zona tengah yaitu adalah area persiapan dan melakukan persembahyangan. Zona bawah (tempat yang paling luar) yang sering di sebut *jaba* merupakan ruang peralihan dalam Ashram. Pola-pola tata ruang ashram tidak lepas dari pola tata ruang arsitektur tradisional Bali yang selalu memperhatikan konsep keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan hubungan antar manusia dengan lingkungannya yang dikenal dengan konsep *tri hita karana*, yaitu ruang utama sebagai pura (tempat suci) area madia sebagai pawongan sebagai tempat tinggal kehidupan manusia dan bagian nista sebagai tempat pelayanan umum. Tata nilai

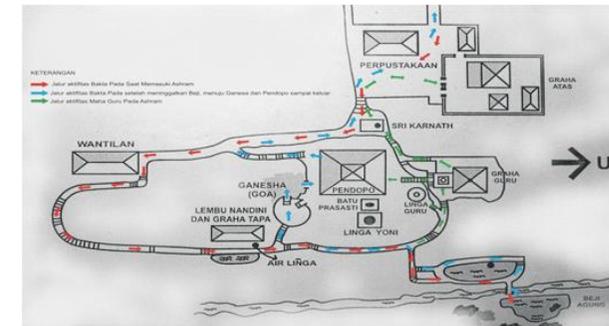
ruang di dasarnya pada *tri angga* yaitu bagian atas kepala, bagian tengah badan dan bagian bawah khaki. Pola-pola tata ruang ini dapat kita lihat pada pola tata ruang pada arsitektur Ashram yang berkembang pada saat ini. (Nadia, Pastika, 2008:11)

Pola Tata Letak Ruang Arsitektur Ashram Lembah Bayam

Ashram Lembah Bayam terletak di desa Bayam Tabanan Bali, yang berada di bawah naungan Yayasan Sabda Alam, Ashram Lembah Bayam berdiri di lahan kurang lebih 2 hektar dengan tanah yang berada di lereng bukit dengan permukaan berkontur sampai bagian lembah, yang jauh dari pemukiman penduduk. Penataan pola tata letak bangunan ashram masih mengikuti pola konsep arsitektur tradisional Bali seperti yang sudah dijelaskan penulis di atas. Pola tata letak bangunan dibagi menjadi tiga area untuk menunjukkan area kesakralan. Ashram Lembah Bayam berorientasi menghadap ke timur. Untuk memasuki ashram pertama kali akan memasuki bangunan suci *Sri Karnath* (sosok kekuatan yang dipuja sebagai penjaga), *Wantilan* sebagai tempat peralihan persiapan untuk memasuki, bangunan graha *Lembu Nandini* (sosok patung sapi betina berwarna hitam yang dipercaya sebagai simbol ibu).

Graha Tapa adalah area disamping Lembu Nandini yang biasanya dipakai sebagai tempat meditasi oleh parabakta, setelah melewati Lembu Nandini dan Graha Tapa kemudian menuju *Beji Agung* (Sumber mata air) sebagai tempat pembersihan dan penyucian diri yang sering disebut *genah melukat* sebelum melakukan pemujaan dalam ashram, setelah *Beji Agung* akan tertuju ke *graha Ganesha*, kemudian menuju *Lingga Guru* (tempat guru dalam menurunkan ajaran suci *jnana budha siva*) dan *Graha Guru* (tempat guru beristirahat sebelum melanjutkan memimpin pemujaan) dan terakhir duduk di pendopo menghadap lingga Yoni yang menjadi pusat sentral pemujaan utama pada ashram. Bila dilihat pada gambar di bawah ini pada bagian atas terdapat graha atas dan perpustakaan itu adalah area keseharian tempat seorang guru sebagai pemimpin ashram Lembah Bayam. Pada gambar di tunjukan dengan tanda panah yang berwarna merah merupakan arah sirkulasi murid (*bakta*) yang baru memasuki ashram yang masih dalam zona bawah (*nista*) yaitu area sri karnat, area Lembu Nandini, dan Baeji Aagung. Warna Biru menunjukkan arah sirkulasi murid (*bakta*) yang sudah memasuki area tengah (*madya*) sudah siap melakukan pemujaan dengan memasuki area graha Ganesha, lalu menuju Pendopo (*wantilan*) sebagai pusat semua aktifitas dalam ashram Lembah Bayam, sedangkan tanda panah warna hijau merupakan arah sirkulasi yang dilalui oleh maha guru yang berada pada area atas (*utama*) dimana area ini hanya boleh dilalui oleh maha guru dari graha atas tempat tinggal guru menuju sri karnat, selanjutnya ke beji agung, bila maha guru memberikan ajaran *jnanabudha sihva* guru akan menuju *lingga guru* sebagai tempat penurunan ajarannya, dan bila maha guru memimpin upacara ritual

mahaguru akan menuju graha atas lalu mengarah ke pendopo (*wantilan*). Untuk lebih jelas dapat diperhatikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Denah Ashram Lembah Bayam
Sumber : Buku Panduan Ashram Lembah Bayam

Ashram Lembah Bayam merupakan ashram pusat dari beberapa ashram Shiva yang ada di Bali seperti *Ashram Muniwara* di Ubud, Ashram Gauri di Lotunduh Gianyar, dan Ashram Vrata Wijaya di Tohpati Denpasar yang diangkat sebagai studi kasus dalam penulisan ini.

Pola Tata Letak Ashram Vrata Wijaya yang diadaptasi dari Ashram Lembah Bayam

Ashram Vrata wijaya adalah salah satu Ashram Shiva yang terletak di jl. Siulan, gang. Nusa Indah ,Tohpati, Denpasar, Bali. Tempat suci ini berada di daerah yang dekat dengan perkotaan, dimana wilayah tersebut merupakan area pemukiman padat penduduk. Ashram ini mulai dibangun pada tahun 2002 dan diresmikan pada tanggal 10 Oktober 2006 oleh Maha Guru Sri Jaya Nara yang merupakan guru spiritual di Ashram pusat Lembah Bayam Tabanan. Ashram ini dibangun guna memenuhi kebutuhan bhakta atau umat yang berada di sekitar wilayah Denpasar untuk menjalankan pemujaan setiap hari dan khususnya pada hari-hari suci tertentu seperti Purnama, tilem, kajeng kliwon dan pemujaan-pemujaan rutin lainnya. Tempat suci ini dibangun oleh seorang Guru Spiritual yang bernama Shri Astadala di area tanah dengan luas kurang lebih 3,5 are dan menyatu dengan rumah tinggal Guru.

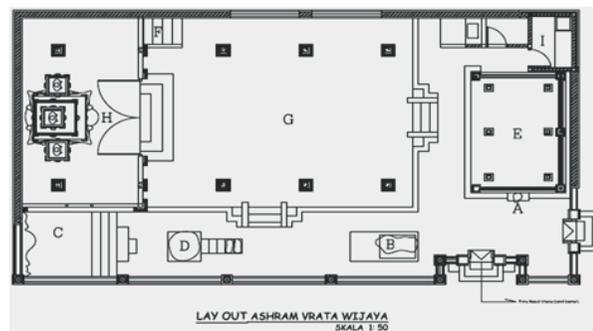
Ashram Vrata wijaya yang berorientasi pada ashram Lembah Bayam Tabanan dibawah bimbingan Maha Guru Sri Jaya Nara tentu saja memiliki berbagai persamaan terutama konsep tata ruang dan makna simbolis dari beberapa aspek yang melingkupinya. Berikut ini adalah penjabaran pola tata ruang Ashram Vrata Wijaya yang diadaptasi dari Ashram lembah bayam yang memiliki perbedaan kondisi wilayah namun pada konsepnya adalah sama. Sebagai

gambaran, untuk memasuki ashram yang biasanya berisi wantilan dan area parkir. Pada Ashram Vrata Wijaya karena Ashram berada di daerah perkotaan dengan lahan yang sangat terbatas untuk pembagian ruang tidak menggunakan area Zona Jaroan, Jaba Tengah dan Jaba sisi namun menggunakan sistem level tinggi rendah dalam konsep arsitektur tradisional Bali Konsep Tri Angga, konsep ini yang dipakai untuk menunjukkan kesakralan masing masing tempat simbol linggam yang ada. Yang akan dipaparkan dan diperjelas dibawah ini dengan gambar 2 pembagian area pada ashram Vrata Wijaya. Warna hijau merupakan area bawah, warna biru merupakan area tengah, dan warna merah adalah area atas sebagai tempat lingga utama dan tempat maha guru dalam memimpin upacara ritual.

Lay out ashram Vrata Wijaya pada gambar 3 di bawah ini dijelaskan dengan area bawah area ruang luar di tempatkan A: lingam Sri Karnat, B : Lingga Nandini, D : Lingga Guru, C : Beji Agung, Area tengah yang di tempati oleh : E : Graha Guru, F : Graha Tapa, G : area Pemujaan, H : Atea Altar Shiwa Sebagai sentra Pemujaan Utama.



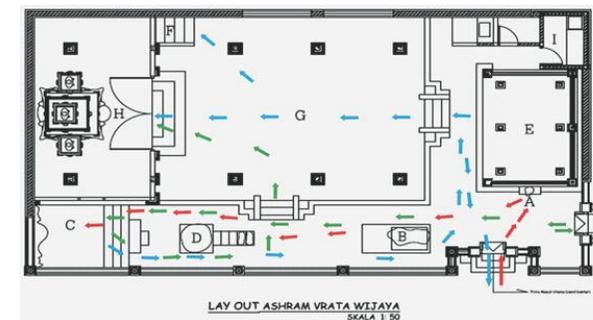
Gambar 2. Pembagian area Pada Ashram Vrata Wijaya
Sumber : Koleksi Penulis



Gambar 3. Lay out Ashram Vrata Wijaya
Sumber : Koleksi Penulis

Pola Aktifitas dan Bentuk Simbol Linggam Pada Ashram Vrata Wijaya

Pola aktivitas yang ada pada ashram Vrata Wijaya sama dengan pola aktivitas yang ada di ashram Lembah Bayam, tanda panah merah menunjukan aktifitas bakta di area bawah, yaitu pertama bakta dituntun untuk menghadap pada lingga Sri Karnath terlebih dahulu kemudian ke lingga Nandini, Lingga Guru, kemudian ke Beji Agung untuk pengelukatan (penyucian diri) selanjutnya di tunjukan dengan tanda panah berwarna biru mengarah ke memasuki *Graha Guru* dan duduk di pendopo siap untuk mengikuti ritual persembahyangan dengan tatacara ashram, tanda panah warna hijau adalah arah sirkulasi maha guru pada saat memasuki ashram sebelum memimpin ritual. Untuk memperjelas dapat diperhatikan pada Pola aktivitas pada gambar 3 di bawah ini.



Gambar 4. Lay out Ashram Vrata Wijaya
Sumber : Koleksi Penulis

Bentuk Simbol yang diadaptasi dari Ashram Lembah Bayam ke Ashram Vrata Wijaya.

Lingga Sri Karnat

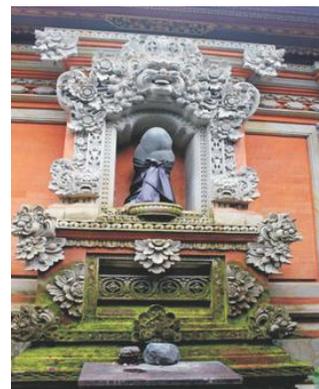
Memasuki area tempat suci ini bhakta akan menemukan sebuah simbol dengan nama *Shri Karnath* (Kekuatan yang diyakini sebagai simbol penjaga). Di tempat ini bhakta memuliakan nama Tuhan dengan mantra “*Om Sri Karnath ya namah swaha*”. Simbol Shri Karnath diwujudkan dalam bentuk Lingga yang terbuat dari batu alam berwarna hitam. Simbol ini ditempatkan di area paling depan dekat dengan pintu masuk Ashram.

Simbol Sri Karnath di ashram vrata wijaya terletak di area depan setelah kori agung. Bentuk *lingga Sri Karnath* di ashram ini berupa batu alam yang masih berwujud batu asli berwarna hitam berbentuk lonjong menyerupai simbol Lingga yang terdapat di Ashram Lembah Bayam. Batu ini diperoleh dalam proses perjalanan spiritual sang Guru sebelum ashram dibangun. Simbol ini diletakkan menempel pada dinding samping kiri sebelah luar bangunan *Graha Guru*. Karena keterbatasan ruang maka area simbol ini lebih disederhanakan. Untuk memberikan

batas antara graha Guru dan Sri karnath maka simbol ini dilengkapi dengan ornament berupa *karang sae*, *stiliran boma* bermotif daun yang membingkai simbol *Sri Karnath* dilengkapi dengan altar kecil untuk menempatkan sesaji. Area ini dapat dibidang sangat kecil, bahkan area pemujaan sekaligus sebagai jalan keluar masuk aktivitas bakta. Sementara simbol yang berada di Ashram Lembah Bayam ditempatkan pada area khusus yang lebih luas dan lengkap dengan altar dan area pemujaan. Dari kedua tempat tersebut memang memiliki perbedaan bentuk akan tetapi memiliki makna simbol yang sama yaitu Sri Karnath sebagai simbol penjaga untuk memohon ijin dan keselamatan bagi para bakta.



Gambar 5. Sri Karnath pada asram
Lembah Bayam
Sumber : Koleksi Pribadi



Gambar 6. Sri Karnath pada asram
Vrata Wijaya
Sumber : Koleksi Pribadi

Nandini (Lembu Betina Hitam Perlambang Ibu)

Tempat pemujaan yang kedua adalah Lingga Nandini atau Sri Nandini. Lingga ini pada umumnya diwujudkan dalam bentuk seekor sapi betina. Nandini, Nandi atau Nandiswara adalah lembu yang menjadi kendaraan dari dewa Siwa dalam mitologi Hindu. Lembu ini dipakai sebagai wahana Batara Siwa. Nandini juga melambangkan sebagai lembu kekayaan, milik Bagawan Wasista, konon terlahir dari Surabhi, sang lembu kemakmuran yang muncul ketika samudra diaduk. Nama lain Nandini yang dikenal di Indonesia adalah Andini dan Handini. Lembu Nandini dikenal mempunyai sifat tak kenal takut. Nandini menurut ajaran Hindu merupakan manivestasi Tuhan sebagai sang Maha kasih yang menganugerahkan kemakmuran dan kesejahteraan bagi makhluknya dalam hal ini dipercaya sebagai Ibu Semesta. Simbol Lembu Nandini yang terdapat di Ashram Vrata Wijaya terletak di zona *out door* bagian tengah ashram. Simbol ini berwujud batu alam berbentuk lonjong menyerupai sapi meskipun wujudnya tidak realistis seperti simbol Lembu Nandini pada umumnya. Batu ini diperoleh dalam proses perjalanan spiritual Guru ketika membangun ashram Vrata Wijaya. Batu ini untuk berdiri Maha Guru ketika memberikan wejangan atau menurunkan darmawacana (ceramah), dan undak kelima ditempatkan batu ketiga yang terdapat pahatan tapak kaki ibu, sebagai simbol kehadiran sad ibu (energi spiritual dari ibu) sebagai simbol kasih sayang guru kepada muridnya (bakta yang belajar spiritual

ditemukan di pesisir pantai Batu Klotok, Klungkung, Bali Timur. Batu ini sengaja dipilih sebagai simbol Lembu nandini karena bentuknya yang menyerupai sapi. Hal ini bertujuan untuk menghadirkan material alam ke dalam lingkungan ashram yang berada di area perkotaan. Simbol ini diletakkan di atas pedestal berukuran 80X150cm, tinggi 120cm. Simbol ini tidak dilengkapi dengan bangunan khusus yang melindunginya, hal ini dikarenakan keterbatasan tempat yang tersedia. Aktivitas pemujaan terhadap lembu nandini dilakukan di sekeliling simbol tersebut.

Dilihat dari bentuk dan pola tata letak simbol lembu nandini di ashram Vrata Wijaya terlihat sangat berbeda dengan Ashram lembah Bayam yang memiliki area yang lebih luas. Lembu Nandini yang terdapat di ashram lembah bayam ditempatkan di area tebing menuju lembah yang telah dipugar dan melalui jalan setapak berundak-undak. Simbol ini di tempatkan di sebuah bangunan berukuran kurang lebih 4x8 meter persegi dilengkapi dengan tempat pertapaan dan tempat pembersihan diri berupa mata air lingga. Simbol nandini di Ashram Lembah Bayam berbentuk arca atau patung sapi betina berwarna hitam berhiaskan kalung dan ornament berwarna emas. Bentuk nandini terlihat lebih realistis dengan ukuran sapi yang sebenarnya.



Gambar 7. Nandini pada asram
Lembah Bayam
Sumber : Koleksi Pribadi



Gambar 8. Nandini pada asram
Vrata Wijaya
Sumber : Koleksi Pribadi

Lingga Guru

Lingga Guru merupakan perwujudan Guru Sad atau Maha Guru yang disimbolkan dengan Lingga Guru sebagai tempat pemberkatan guru kepada muridnya. Di tempat inilah bhakta memohon petunjuk pengetahuan suci Jnana Budha Siva. Simbol ini berbentuk batu besar dengan permukaan yang datar sebagai tempat duduk pertapaan yang terdiri dari 3 buah batu yang ditempatkan pada posisi berundak. Tempat tertinggi (teratas) merupakan tempat berdiri bagi Maha Guru ketika memberikan pemberkatan kepada bakta. Undak ke dua dan ke tiga kosong, undak ke empat ditempatkan batu ke dua yang berisi pahatan telapak kaki guru sebagai simbol kehadiran guru dalam bentuk sad (energi spirit) dan pada ashram tersebut.

Pada ashram Lembah Bayam Lingga guru hampir sama dengan lingga guru di ashram Vrata Wijaya namun yang menjadi perbedaan pada lingga guru ashram Lembah Bayam berisi atap dengan bentuk bajra (genta yang digunakan

oleh seorang pendeta), bentuk genta dipakai sebagai simbol pemimpin yang menghantarkan doa-doa ke hadapan Ida Sang Hyang Widiwasa. Bentuk lingga guru yang diadaptasi ke ashram Vrata Wijaya hanya bentuk dasarnya saja karena terbatas oleh lahan pada ashram Vrata Wijaya

Gambar 9. Lingga guru pada asram Vrata Wijaya
Sumber : Koleksi Pribadi

Gambar 10. Lingga Guru pada asram Lembah Bayam
Sumber : Koleksi Pribadi

Beji Agung

Beji Agung merupakan tempat penyucian diri yaitu berupa sumber air yang disimbolkan sebagai Siva Gangga. Di tempat inilah para bhakta menyucikan diri baik sekedar membasuh muka atau memercikkan tirta atau air suci ke badan atau kepala dan lebih sempurnanya sebagai tempat melukat atau penyucian diri secara lahir dan batin atau menyeluruh. Gemicik air yang menimbulkan efek menenangkan diri sebelum melakukan kegiatan ritual suci akan menimbulkan suasana hening dan damai bagi para bhakta yang melukat. Pada ashram Lembah Bayam Beji agung memang bersumber dari mata air yang alami mengingat wilayah ashram berada di daerah lembah yang memiliki banyak sumber mata air, yang salah satunya difungsikan sebagai beji agung pada ashram Lembah Bayam.

Beji agung yang ada di Ashram Vrata Wijaya diwujudkan dalam bentuk mata air buatan karena di area ini tidak terdapat mata air alami karena lokasi yang

berada di area perkotaan. Beji agung dibuat dengan cara mengalirkan air dari sumber air berupa sumur dan dibangun menyerupai sumber mata air berupa tebing buatan dengan ukuran kecil dan ditempatkan sebuah patung Dewi Gangga sebagai dewi suci yang menganugerahkan tirta amrita. Aliran air tidak dibuat mengalir secara terus menerus tetapi dibuat dengan sistem buka tutup kran, karena air tersebut tidak selalu digunakan setiap hari. Aliran air dibuka ketika akan digunakan oleh para bhakta untuk melukat atau penyucian diri. Pada ashram Vrata Wijaya juga tidak dibangun kolam tempat bermeditasi di dalam air seperti yang terdapat di Ashram lembah Bayam. Area meditasi pada beji Agung Ashram Vrata Wijaya hanya berupa batu besar dengan permukaan rata sebagai tempat duduk ketika bermeditasi.



Gambar 11. Beji Agung pada asram Lembah Bayam
Sumber : Koleksi Pribadi



Gambar 12. Beji Agung pada asram Vrata Wijaya
Sumber : Koleksi Pribadi

Graha Guru

Graha Guru merupakan tempat Guru memberikan *Upanisad* (Penyampaian ajaran rahasia guru kepada murid) tempat ini merupakan tempat istirahat dan sekaligus sebagai tempat guru bermeditasi dalam mempersiapkan ajaran-ajaran suci yang akan diturunkan kepada murid-muridnya yang sering disebut *bhakta*. Graha guru berkaitan erat dengan wantilan atau pendopo sebagai pusat pemujaan bagi para pemuja atau bhakta.

Pada ashram Lembah Bayam Graha Guru berada pada posisi utara dengan pintu keluar mengarah ke wantilan dengan arsitektur berbentuk candi yang dibangun dengan batu padas dengan pintu keluar mengarah ke wantilan. Graha Guru pada asram Vrata Wijaya dibangun dengan bentuk arsitektur tradisional Bali dengan mengambil bentuk bangunan *bale bersake enem* (tiang enam) dengan ruangan terbuka mengarah ke wantilan sama seperti Graha Guru yang berada di ashram Lembah Bayam namun orientasi yang berbeda menghadap ke timur, hal ini dibuat mengingat keterbatasan lahan yang tidak memungkinkan bangunan untuk

menghadap ke timur karena bentuk tanah yang memanjang dengan orientasi ke arah timur dan barat.



Gambar 13. Graha Guru pada asram Lembah Bayam
Sumber : Koleksi Pribadi



Gambar 14. Graha Guru pada asram Vrata Wijaya
Sumber : Koleksi Pribadi

Wantilan

Wantilan atau pendopo Ashram mengambil bentuk wantilan dalam arsitektur tradisional Bali sebagai tempat kegiatan keagamaan yang pada ashram dijadikan tempat sentral aktifitas ritual dalam sebuah ashram. Secara umum pada arsitektur tradisional Bali wantilan berfungsi sebagai tempat musyawarah maupun pertemuan adat oleh para *krama banjar* (penduduk setempat) yang biasanya duduk dilantai, wantilan juga digunakan oleh masyarakat yang membutuhkan ruang terbuka yang luas seperti tempat pertunjukan, tempat pendidikan umum seperti ceramah, dll. Bangunan Wantilan memiliki empat saka utama sebagai penopang atapnya yang metumpang (bertingkat) dimana atap yang bertingkat dimaksud selain sebagai aspek estetika juga berfungsi sebagai celah masuknya sinar matahari dan udara sehingga dapat memberikan kenyamanan dan kesejukan bagi pengguna bangunan. (Dwijendra, 2009:87)

Wantilan pada ashram memiliki fungsi yang sama seperti pada wantilan pada umumnya yang membedakan hanya penggunaannya saja. Wantilan secara umum digunakan oleh masyarakat umum untuk kepentingan yang bersifat umum. Sementara wantilan pada ashram digunakan untuk kegiatan umum yang masih berkaitan dengan kepentingan ashram, seperti kegiatan pendidikan, meditasi bersama, ceramah (darmawacana) dari guru dan sebagai pusat aktifitas umum lainnya yang berkaitan dengan aktifitas Ashram.

Wantilan ashram Lembah Bayam berbentuk persegi empat sama dengan wantilan pada umumnya karena wantilan yang sedikit besar untuk menahan bentangan atap yang panjang wantilan ashram dibangun dengan delapan saka (kolom/tiang) atap yang bertumpang dengan genteng dicat berwarna biru, dengan

orientasi menghadap ke timur mengarah Lingga Yoni sebagai sentra pemujaan utama pada asram Lembah Bayam.

Wantilan ashram Vrata Wijaya bila dilihat secara fungsi tidak berbeda dengan ashram Lembah Bayam yang membedakan hanya bentuk dan volume yang lebih kecil memanjang mengingat lahan membangun yang terbatas. Untuk menyiasati tempat yang kecil bangunan wantilan dibangun dengan dekorasi yang lebih menarik dari wantilan di ashram Lembah Bayam seperti pada bagian kolom atau tiang dihias dengan ornament lebih rumit berbentuk stupa bunga teratai perpaduan batu padas dan bata merah. Pada bagian dinding dibuat relief sosok seorang pendeta yang mencakup tangan didada sebagai simbol penghormatan. Dengan keterbatasan ruang maka pada lingga pemujaan utama ashram vrata wijaya dijadikan satu dengan wantilan. Untuk membedakan area kesakralan dibuat peninggian lantai sebelah timur dan dibuat ruangan untuk menempatkan lingga patung Shiva, Ganesha dan Hanoman sebagai sentra pemujaan utama pada ashram Vrata Wijaya yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 15. Graha Guru pada asram Vrata Wijaya
Sumber : Koleksi Pribadi



Gambar 16. Graha Guru pada asram Lembah Bayam
Sumber : Koleksi Pribadi

PENUTUP

Arsitektur ashram Vrata Wijaya merupakan sebuah ashram yang dibangun pada lahan perkotaan yang padat penduduk dengan lahan yang sangat terbatas namun mampu mewujudkan arsitektur ashram perkotaan dengan mengadaptasi arsitektur Ashram Lembah Bayam baik dari pola tata letak dan simbol-simbol yan

da dengan penempatan yang memanfaatkan lahan terbatas dan tanpa mengesampingkan makna dan fungsi dari masing masing lingam (simbol-simbol yang disucikan pada ashram) yang ada. Riset ini memiliki dampak yang sangat luas karena fenomena yang dikaji tidak hanya bagaimana visualisasi ruang publik pada ashram Lembah Bayam yang berada di daerah yang jauh dari pemukiman penduduk dengan keluasan ruang yang cukup, dibandingkan dan diadopsi ke dalam konstruksi ashram yang cukup terbatas dalam lahan dan lingkungan yang sangat padat. Perbedaan ini merupakan pemicu riset yang lebih mendalam mengenai konteks desain ruang yang memadatkan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terhalang dengan lahan yang terbatas namun mampu mewadahi semua aktifitas yang ada seperti aktifitas yang ada pada ashram Lembah Bayam kemudian menjadi dasar atau rujukan teknis bagi perancangan ruang ashram tanpa mengabaikan konsep-konsep dan bentuk benuk dari arsitektur tradisional Bali. Adaptasi yang teraplikasi pada ashram Vrata Wijaya merupakan miniatur dari sebuah ashram Lembah Bayam, karena lahanya yang lebih terbatas mengakibatkan ada beberapa hal yang dikurangi atau ditambahkan dalam arsitekturnya namun tidak mengurangi makna yang ingin dimunculkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwijendra, Ketut Acwin. 2008. *Arsitektur Bangunan Suci Hindu berdasarkan Asta Kosala-kosali*. Penerbit CV. Bali Media Adhikarsa dan Udayana University Press, Denpasar Bali
- Yayasan Sabda Alam. 2007. *Prawerti Ashram Lembah Bayam*, Penerbit Yayasan Sabda Alam Untuk Kalangan Sendiri
- Gelebet, I Nyoman. 1982. *Arsitektur Rumah Tradisional Bali*. Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Nadia I Ketut, I Nyoman Prastika. 2008. *Arsitektur Rumah Tradisional Bali*. Penerbit UNHI, Widya Dharma. Bali
- Azwar, Saifuddin. 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat, 1979. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Penerbit PT Gramedia
- Borliana M. Syaom. 2010. *Arsitektur Komunitas dan Modal Sosial*. Penerbit Diskursus Metatekstur
- Lauraen, Jaice Marcella, 2004. *Arsitektur & Perilaku Manusia*. Penerbit Grasindo Jakarta
- Picart, Michel. 2006. *Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Penerbit. Kepustakaan Populer Gramedia. Jakarta
- Bungin, Burhan, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Kuswarno, Engkus, 2009, *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*, Bandung : Widya Padjadjaran.